

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2011). Suatu analisis cermat mengenai semua aspek perkembangan remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun (MÖnks , *et al.*, 2002).

Remaja yang sudah duduk di bangku SMA hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2011).

Remaja memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kehadiran dan penampilan di sekolah. Faktor tersebut adalah masalah emosi remaja dan keluarga yang perlu mendapat perhatian bila seorang individu mengalami prestasi yang kurang yakni penurunan prestasi belajar di sekolah (Kardana & Soetjningsih, 2004). Prestasi belajar atau pencapaian belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (Syah, 2003)

Emosi yang dialami seorang remaja yang tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam konflik perannya karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan

yang salah, seperti penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks, dan kenakalan remaja yang lain sering disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif, dan kurangnya kecerdasan dan kecerdasan emosional remaja berawal dari kurangnya dukungan positif dan lingkungan terdekat remaja itu sendiri, termasuk dari orang tuanya sendiri (Sarwono, 2011)

Faktor selanjutnya adalah keluarga, suasana keluarga yang berorientasi pada kemajuan dan tinggi rendahnya dorongan berprestasi di sekolah sangatlah bergantung pada proses belajar mengajar anak dan guru yang dipengaruhi lebih lanjut oleh keseluruhan sistem yang ada di sekolah (Gunarsa & Gunarsa, 1995)

Tampak jelas faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku remaja, hal ini tampak perilaku menyimpang dan cenderung ke sikap antisosial. Kepribadian antisosial cenderung berperilaku melawan atau melanggar hukum dan kepribadian ini disebut sebagai psikopat atau sosiopat (Satiadarma, 2002). Perilaku antisosial tersebut terkait dengan penurunan prestasi belajar yang dapat muncul secara kompleks dan tidak langsung. Perilaku antisosial pada remaja jelas terkait dengan kegagalan atau rendahnya prestasi belajar, tetapi tidak semuanya remaja yang memiliki perilaku antisosial mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Selain itu yang menghubungkan antara prestasi belajar rendah dengan perilaku antisosial adalah kemiskinan, lembaga pendidikan seperti sekolah yang kurang kompeten dalam mendidik siswanya serta orang tua yang tidak mendukung prestasi akademis

yang mana dukungan orang tua sangatlah penting sebagai motivasi guna untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak mereka (Connor, 2004).

Gangguan kepribadian antisosial ditandai oleh tindakan antisosial atau kriminal terus menerus tetapi tidak sama dengan kriminalitas, prevalensi gangguan kepribadian antisosial ini adalah 3 persen pada laki-laki dan 1 persen pada wanita (Kaplan, *et al.*, 1997).

Siswa yang bersekolah di sekolah menengah atau SMA Negeri merupakan siswa unggulan yang mempunyai prestasi belajar yang baik dan menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, berupa sikap, keterampilan, kebiasaan dan pemecahan masalah atau berfikir.

Sejak tahun 2007/2008, SMA Negeri 2 Bantul termasuk Sekolah Standar Nasional yang memberikan konsekuensi logis untuk meningkatkan dan mengembangkan diri dari berbagai aspek (Sudiyono, 2011). Namun tidak demikian dengan kenyataannya, hal ini terbukti dengan masih adanya individu yang mempunyai masalah antara lain disebabkan oleh diri individu sendiri yang bisa berpengaruh khususnya pada prestasi belajarnya. Seperti yang peneliti jumpai di tempat penelitian masih ada siswa yang mendapatkan hasil ulangan atau ujian yang kurang memuaskan dan juga adanya siswa yang cenderung kurang memperhatikan guru saat mengajar di kelas.

Berdasarkan sumber dari bagian BK (bimbingan konseling) yang dikhususkan menangani masalah siswa di sekolah bahwa masalah yang sering timbul pada siswa kelas XI (kelas 2) adalah kurang mampunya beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta belum merasa terbebani oleh ujian nasional dan

memikirkan kelulusan sehingga mereka masih merasa bebas sehingga sering timbul masalah dalam prestasi belajarnya.

Peneliti tertarik untuk memilih SMA Negeri 2 bantul karena sekolah tersebut memiliki keadaan-keadaan seperti tersebut di atas, sehingga peneliti mengadakan penelitian ini untuk mencari hubungan kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajarnya.

Berikut adalah surah Al A'raaf ayat 157 yang berhubungan dengan perilaku antisosial:

يَأْمُرُهُمُ وَالْإِنجِيلِ التَّوْرَةِ فِي عِنْدَهُمْ مَكْتُوبًا يَجِدُونَهُ الَّذِي الْأُمِّيَّ النَّبِيِّ الرَّسُولِ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ
وَالْأَعْلَالِ إِصْرَهُمْ عَنْهُمْ وَيَضَعُ الْخَبَائِثَ عَلَيْهِمْ وَيُحَرِّمُ الطَّيِّبَاتِ لَهُمْ وَيُحِلُّ الْمُنْكَرِ عَنْ وَيَنْهَاهُمْ بِالْمَعْرُوفِ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ لِنِكَأَوْ مَعَهُ أَنْزَلَ الَّذِي النَّوْرَ وَاتَّبَعُوا وَنَصَرُوهُ وَعَزَّرُوهُ بِهِ نُوَآمَ فَالَّذِينَ عَلَيْهِمْ كَانَتْ النَّبِيِّ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al A'raaf : 15).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara kecendrungan antisosial dengan prestasi belajar pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan antisosial dengan prestasi belajar pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat peneliti

Menambah pengetahuan lebih mendalam bagi peneliti tentang peranan dan pengaruh sikap kecenderungan antisosial terhadap prestasi belajar pada remaja dan anak serta dapat membantu dalam keberhasilan penatalaksanaan perilaku atau kepribadian tersebut.

2. Bagi keluarga atau orang tua

Menjadi salah satu sumber informasi dalam menetapkan nilai-nilai perilaku terhadap keluarga dan anak-anak mereka.

3. Bagi lembaga pendidikan

memberikan gambaran terhadap prestasi belajar bagi para siswanya yang berhubungan dengan perilaku yang berkaitan dengan kecenderungan antisosial pada remaja.

4. Bagi siswa

Memberikan masukan pada siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan dapat mengetahui perilaku yang menyimpang dan tidak menyimpang yang berhubungan dengan perilaku antisosial, serta dapat mengevaluasi diri.

5. Bagi pendidik

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pendidikan yang baik pada remaja di sekolah dalam mengatasi perilaku serta meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

6. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan serta dikembangkan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan antara kecenderungan antisosial dengan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 2 bantul belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kecenderungan antisosial dan prestasi belajar :

1. Pratiti (2000) dengan judul penelitian “Pengaruh Keakraban Orang Tua-Anak Terhadap Kecenderungan Antisosial pada Remaja Pelajar SMU Muhammadiyah I Kotamadya Yogyakarta” dengan hasil : penelitian ini menggunakan rancangan potong lintang yang bersifat retrospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada korelasi bermakna antara keakraban remaja – orang tua terhadap kecenderungan antisosial ($p < 0,01$). Sumbangan pengaruh tertinggi terhadap kecenderungan antisosial adalah keakraban remaja dengan ibu ($r = -0,155514$, $p < 0,01$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu, sama-sama ingin mengungkap perilaku kecenderungan antisosial terhadap anak remaja. Perbedaannya terletak pada pengaruh

keakraban orang tua-anak terhadap kecenderungan antisosial pada remaja pelajar SMU dengan memberikan instrument Keakraban Remaja-Orang tua atau IKRO dan Instrument kecenderungan antisosial. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecenderungan antisosial dengan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 2 Bantul.

2. Hermanto (2009) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kepribadian Antisosial dengan Kecanduan *Online Game* di Kabupaten Sleman Yogyakarta” dengan hasil : hasil analisis *Spearman rank* membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian antisosial dengan kecanduan *online game* dengan p value 0,780 ($p > 0,05$). Penelitian ini dilakukan dengan model deskriptif noneksperimental dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Persamaan penelitian ini sama-sama mengungkapkan perilaku kepribadian antisosial. Perbedaannya terletak pada variabel tergantung yakni kecanduan *online game*, sedangkan pada penelitian ini peneliti mencari hubungannya terhadap prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 2 Bantul.
3. Rinestaelsa (2008) dengan judul penelitian : “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta” penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non eksperimental*. Menggunakan rancangan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Persamaan penelitian ini pada variabel tergantungnya yaitu prestasi belajar dan perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh sedangkan pada penelitian ini variabel bebas peneliti adalah kecenderungan antisosial.